

PELATIHAN ANTROPOMETRI DAN PEMBUATAN PRODUK BERGIZI MORINGA LATTE DALAM Mendukung PROGRAM TOSS (TEMUKAN, OBATI, SAYANGI BALITA STUNTING) DI KOBER NURUL HUDA

Framesti Frisma Sriarumtias^{1*}, Raden Aldizal Mahendra Rizkio Syamsudin², Siti Nurcahyani Ritonga³, Gilang Gunawan⁴, Raisya Arifah Nursadrina⁵, Rizki Maulana Yusup⁶, Zidni Tazkia⁷, Khairul Anam⁸, Riandi Palawah⁹, Riqi Rizal Fauzi¹⁰

^{1,2,4,5,6,7,8,9,10} Program Studi S1 Farmasi, Universitas Garut, Garut

³ Program Studi Kebidanan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Karsa Husada, Garut

Abstrak

Kober Nurul Huda, sebuah lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yang terletak di pelosok Kabupaten Garut, memainkan peran penting sebagai pintu awal bagi anak-anak di Desa Dangieng untuk mendapatkan pendidikan dasar. Namun, keterbatasan akses ke fasilitas publik dan minimnya dukungan finansial membuat Kober Nurul Huda menghadapi banyak kendala, termasuk kesulitan menyediakan makanan bergizi bagi para muridnya. Hal ini menyulitkan upaya deteksi dini dan pencegahan stunting pada anak-anak dan ibu hamil di wilayah tersebut, meskipun pemerintah telah melaksanakan Program TOSS (Temukan, Obati, Sayangi balita Stunting) sebagai upaya mengatasi masalah stunting. Untuk menanggulangi permasalahan ini, kegiatan pengabdian masyarakat dilaksanakan dengan tujuan meningkatkan pemahaman akan pentingnya gizi seimbang dalam pencegahan stunting, serta mengoptimalkan penggunaan daun kelor sebagai sumber nutrisi yang potensial. Pelatihan yang diberikan meliputi pembuatan produk moringa latte instan dan penggunaan Solar Dehydrator untuk pengeringan daun kelor. Hasil kegiatan ini menunjukkan peningkatan pengetahuan dan keterampilan orang tua dan pengelola kober dengan nilai N-Gain masing-masing kriteria pretest dan posttest sebanyak 1. Hasil N-Gain ini menunjukkan program pelatihan ini sangat efektif dalam meningkatkan pemahaman peserta dari kondisi awal hingga mencapai nilai maksimal. Setelah melakukan evaluasi pengukuran tinggi badan, berat badan dan lingkaran kepala hasilnya menunjukkan pertumbuhan anak-anak normal dan tidak ditemukan tanda stunting.

Kata Kunci: Kelor, Kober, Moringa Latte, Stunting

Abstract

Kober Nurul Huda, an Early Childhood Education (PAUD) institution located in the remote areas of Garut Regency, plays a crucial role as the initial gateway for children in Dangieng Village to access basic education. However, limited access to public facilities and insufficient financial support pose significant challenges for Kober Nurul Huda, including difficulties in providing nutritious food for its students. This situation hampers early detection and prevention efforts for stunting among children and pregnant women in the region, despite the government's implementation of the TOSS Program (Find, Treat, and Care for Stunted Toddlers) as part of its stunting reduction initiatives. To address these challenges, a community service program was conducted with the aim of increasing awareness of the importance of balanced nutrition in preventing stunting and optimizing the use of moringa leaves as a potential nutritional source. The training covered the production of instant moringa latte products and the use of a Solar Dehydrator to dry moringa leaves. The program results showed a significant improvement in the knowledge and skills of parents and Kober managers, with an N-Gain score of 1 for both pretest and posttest criteria. This N-Gain score indicates that the training program was highly effective in enhancing participants' understanding from their initial condition to achieving the maximum score. Following an evaluation of height, weight, and head circumference measurements, the results indicated that the children's growth was normal, with no signs of stunting detected.

Keywords: Moringa, Kober, Moringa Latte, Stunting

Correspondence author: Framesti Frisma Sriarumtias, framesti@uniga.ac.id, Garut, Indonesia



This work is licensed under a CC-BY-NC

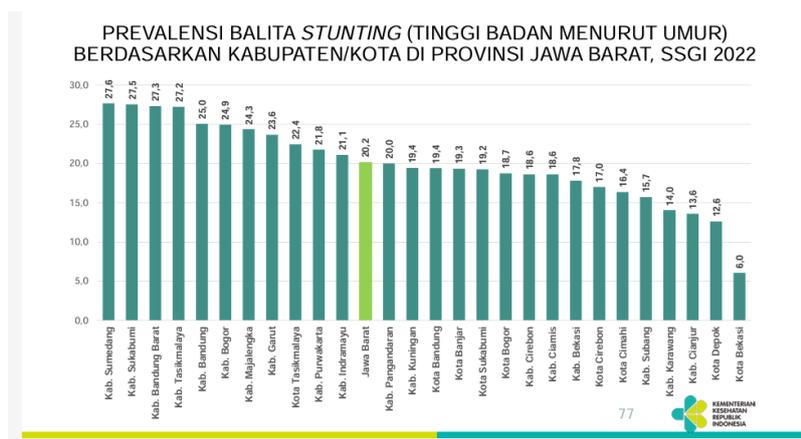
PENDAHULUAN

Kober Nurul Huda adalah lembaga pendidikan yang baru berdiri, dengan jumlah siswa sebanyak 41 orang pada tahun 2023. Jumlah siswa ini sejalan dengan peningkatan pengeluaran Kober, terutama untuk honorarium tenaga pengajar dan penyediaan fasilitas pendukung pembelajaran. Namun, tantangan muncul karena pendapatan Kober terbatas, salah satunya akibat keterlambatan pembayaran iuran oleh murid. Kondisi ini menyebabkan Kober tidak mampu menyediakan makanan bergizi tinggi bagi peserta didiknya. Padahal, berdasarkan beberapa penelitian, untuk mengatasi *weight faltering* diperlukan asupan makanan tambahan kaya protein hewani selama 14 hari, sementara untuk kasus gizi buruk diperlukan pemberian makanan tambahan kaya protein selama 90 hari. Selain itu, ibu hamil membutuhkan suplemen penambah darah dan makanan penambah energi untuk mencegah kelahiran bayi dengan kondisi stunting. Sayangnya, solusi tersebut sulit direalisasikan oleh Kober Nurul Huda karena keterbatasan sumber daya ekonomi. (Nurfatimah et al., 2021; Sriarumtias et al., 2024)



Gambar 1. Kegiatan di Kober Nurul Huda sebelum pelatihan

Berdasarkan data Kementerian Kesehatan melalui Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022, Kabupaten Garut tercatat sebagai salah satu dari 10 daerah dengan angka stunting tertinggi di Jawa Barat, dengan persentase mencapai 23,6%. Angka ini melebihi rata-rata stunting di Jawa Barat yang sebesar 20,2%. Untuk mengatasi masalah ini, pemerintah daerah Garut, melalui Dinas Kesehatan, telah menjalankan Program TOSS (Temukan, Obati, Sayangi Balita Stunting) sejak tahun 2021. Sebagai bagian dari upaya tersebut, pengelola sekolah dianjurkan untuk melakukan deteksi dini stunting. Namun, rekomendasi ini tidak disertai dengan pelatihan dan penyediaan fasilitas yang memadai bagi pihak pengelola. Akibatnya, pengelola sekolah, yang umumnya berlatar belakang pendidikan guru, melakukan deteksi dini stunting secara mandiri tanpa pelatihan khusus.



Gambar 2. Hasil Survey angka stunting menurut SGI pada tahun 2022

Berdasarkan beberapa permasalahan diatas, tim pengabdian dari Universitas Garut akan melakukan pelatihan deteksi dini stunting serta pengolahan tanaman kelor yang banyak di Kober Nurul Huda sebagai makanan tambahan untuk anak. Tujuan dari kegiatan pengabdian ini adalah untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman mengenai pentingnya gizi seimbang dalam upaya penanggulangan stunting, dengan menekankan manfaat daun kelor sebagai sumber nutrisi yang potensial. Kegiatan ini juga bertujuan meningkatkan keterampilan dalam memproduksi moringa latte instan, mendorong penggunaannya sebagai makanan tambahan bergizi untuk ibu hamil dan pendamping ASI bagi balita, serta memperkuat kolaborasi dengan berbagai pihak, seperti lembaga kesehatan, pendidikan, organisasi masyarakat, dan pemerintah daerah, untuk memastikan implementasi dan pemantauan program yang efektif.

Pelatihan ini mencakup edukasi mengenai cara pencegahan stunting melalui pemanfaatan bahan alami, khususnya daun kelor, serta pelatihan pembuatan serbuk daun kelor yang dapat digunakan dalam produk instan. Kegiatan pelatihan terbagi menjadi dua tema utama: pertama, pengolahan daun kelor segar menjadi simplisia kering yang lebih tahan lama; dan kedua, proses pengeringan daun kelor menggunakan alat solar dehydrator yang telah diteliti oleh tim pengabdian. Solusi kedua adalah dengan memproduksi produk instan bernilai jual tinggi, yaitu moringa latte. Simplisia daun kelor yang dihasilkan dari pelatihan sebelumnya akan diolah menjadi minuman bergizi. Moringa latte ini termasuk dalam kategori Pemberian Makanan Tambahan (PMT) Pemulihan, yang dirancang untuk anak usia 6-59 bulan sebagai tambahan makanan, bukan sebagai pengganti makanan utama sehari-hari.

PMT Pemulihan berbasis bahan pangan lokal ini disesuaikan dengan karakteristik daerah setempat, sebagaimana diatur oleh Kementerian Kesehatan RI (2011). Komposisi gizi dalam PMT Pemulihan harus memenuhi minimal sepertiga kebutuhan harian, dengan kandungan energi 350-400 kalori dan protein 10-15 gram. PMT Pemulihan dapat berupa kudapan berbahan dasar pangan lokal yang diperkaya dengan protein nabati atau hewani. Makanan ini harus diolah dan dimasak dengan tepat sesuai resep daerah atau modifikasi, kemudian dikemas secara menarik, aman, dan memenuhi standar kebersihan serta kesehatan. Selain itu, makanan yang disajikan harus memiliki rasa yang enak, tidak pahit, dan berbentuk sederhana, dengan mengutamakan makanan basah dibandingkan makanan kering. (Letlora & Sineke, 2020; Rustamaji & Ismawati, 2021)

METODE PELAKSANAAN

Desain Program Pengabdian

Kegiatan ini dilaksanakan dalam bentuk pelatihan deteksi dini stunting yaitu dengan memanfaatkan alat antropometri dan praktik pembuatan produk *moringa latte*. Pelatihan pada pengabdian kali ini dilakukan beberapa kali mencakup dua aspek permasalahan yang telah disampaikan sebelumnya. Pelatihan terkait deteksi dini stunting dilakukan dengan tahapan:

1. Pelatihan terkait cara deteksi dini perkembangan anak untuk mengenali Stunting dengan target adalah pengelola dan peserta didik di Kober Nurul Huda.
2. Kegiatan pelatihan antropometri pada pengelola Kober Nurul Huda ini dilakukan dengan strategi dan metode ceramah, tanya jawab, diskusi dan praktik (demonstrasi). Media yang digunakan untuk menyampaikan materi adalah laptop, proyektor, speaker, mikrofon dan materi dalam bentuk power point.

Tahapan pelaksanaan pengabdian yaitu:

- a. Persiapan peralatan pendukung pelatihan pengukuran antropometri
- b. Mengumpulkan pengelola Kober, yang sudah menyetujui untuk mengikuti pelatihan antropometri sebagai peserta, dan dibagikannya pelatihan kit yang berisi modul pengukuran antropometri, leaflet antropometri dan alat tulis.
- c. Kegiatan Pre-test, dilakukan ujian untuk mengetahui gambaran pengetahuan mengenai pengukuran antropometri. Kegiatan ini dilakukan dengan meminta pengelola untuk mengisi kuesioner yang memuat 10 pertanyaan terkait materi yang akan disampaikan.
- d. Penyampaian materi tentang pelatihan antropometri balita. Peserta diminta mengikuti pembekalan pengetahuan yang kemudian peserta diminta untuk melakukan demonstrasi/praktek sesuai dengan materi yang diterangkan. Selanjutnya peserta diberi kesempatan untuk bertanya mengenai materi yang disampaikan (tanya jawab).
- e. Kegiatan Post-test, diuji seberapa besar peningkatan pengetahuan kader terhadap materi yang telah disampaikan

Selanjutnya dilakukan pelatihan pembuatan produk berbahan dasar daun kelor yaitu *moringa latte* dengan tahapan sebagai berikut:

1. Persiapan peserta serta alat dan bahan. Peserta pelatihan merupakan pengelola Kober dan juga orang tua murid.
2. Kegiatan Pre-test, dilakukan ujian untuk mengetahui gambaran pengetahuan mengenai daun kelor dan stunting. Kegiatan ini dilakukan dengan meminta pengelola untuk mengisi kuesioner yang memuat 10 pertanyaan terkait materi yang akan disampaikan
3. Penyampaian materi tentang pelatihan pembuatan produk bergizi yang bisa digunakan untuk pencegahan maupun pengobatan stunting, salahsatunya adalah *moringa latte* instan. Peserta diminta mengikuti pembekalan pengetahuan yang kemudian peserta diminta untuk melakukan demonstrasi/praktek sesuai dengan materi yang diterangkan. Selanjutnya peserta diberi kesempatan untuk bertanya mengenai materi yang disampaikan (tanya jawab).
4. Demonstrasi pembuatan *moringa latte* instan. Pemateri mengarahkan peserta untuk membuat serbuk daun kelor dari simplisia yang sudah dihasilkan. Pemateri memberikan formula terkait *moringa latte* instan yang akan diikuti oleh peserta.

5. Setelah produk jadi, dilakukan uji kesukaan kepada semua peserta kemudian dilakukan scoring untuk melihat tingkat kesukaan minuman ini.
6. Produk moringa latte instan kemudian dimasukkan kedalam kemasan dan diberi label tanggal pembuatan dan kadaluarsa.
7. Dilakukan pemaparan terkait proses sertifikasi halal dan PIRT untuk produk yang telah dihasilkan.
8. Dilakukan kegiatan Post-test, diuji seberapa besar peningkatan pengetahuan kader terhadap materi yang telah disampaikan
9. Evaluasi hasil post test dan pretest dilakukan analisis dengan statistik untuk menentukan kenaikan pengetahuan dan keterampilan.
10. Setelah melakukan pelatihan akan dilakukan peninjauan minimal 7 hari setelah pelaksanaan pelatihan untuk melihat penerapan teknologi yang telah diberikan.

Setelah diberikan pretest dan post test pada dua pelatihan ini, kemudian dilakukan analisis menggunakan metode N-Gain dengan rumus:

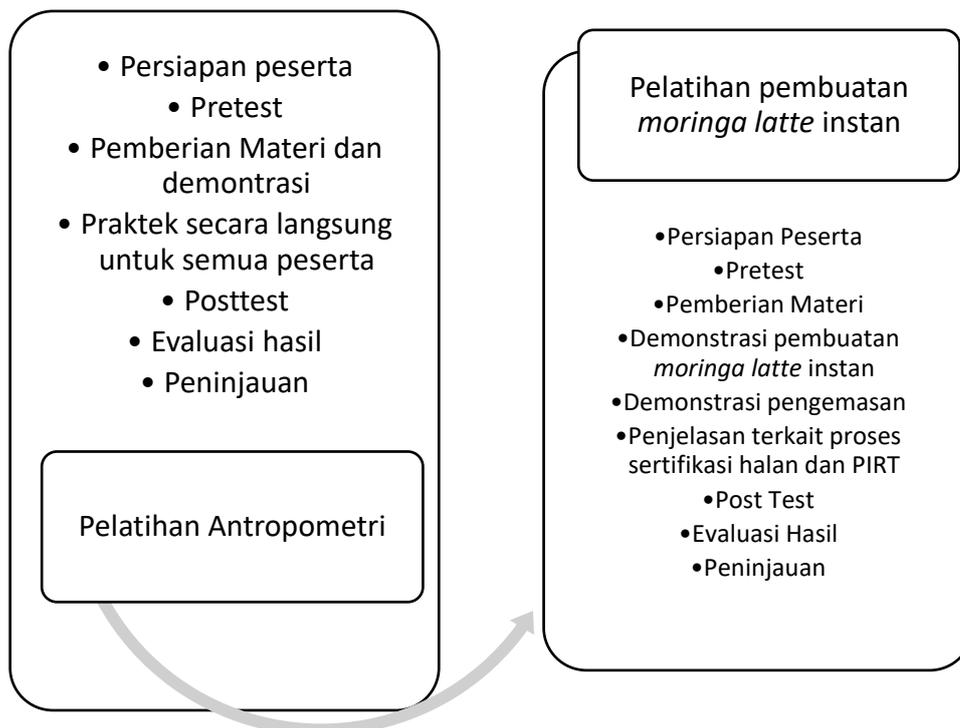
$$N\text{-Gain} = \frac{\text{Skor Posttes} - \text{Skor Pretest}}{\text{Skor Maksimal} - \text{Skor Pretest}}$$

Hasil N-Gain dikategorikan sebagai berikut:

Tinggi: N-Gain >0.7

Sedang: N-Gain $0.3 \leq N\text{-Gain} \leq 0.7$

Rendah: N-Gain <0.3



Gambar 3. Alur Pengabdian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengabdian kali ini dilakukan menjadi dua kegiatan pelatihan yaitu pada pada hari senin tanggal 8 Juli 2024 terkait dengan pelatihan Antropometri kemudian dilanjutkan pada hari kamis tanggal 1 Agustus 2024 terkait dengan pelatihan pengolahan daun kelor menjadi minuman moringa latte bertempat di Kober Nurul Huda, Desa Dangiang, Kecamatan Cilawu, Kabupaten Garut, Jawa Barat. Target pengabdian kali ini yaitu pada orang tua siswa, guru dan pihak pengelola Kober Nurul Huda. Jumlah koresponden pada PKM kali ini yaitu sebanyak 44 koresponden. Pengabdian kali ini berfokus pada cara pencegahan stunting dengan pengukuran antropometri yang dilakukan oleh guru kober Nurul Huda serta pemanfaatan sumber daya lokal yang banyak tersedia di sekitar Kober Nurul Huda yaitu daun kelor. Daun kelor pada pengabdian kali ini akan diolah menjadi simplisia dan serbuk sampai menjadi bentuk sediaan moringa latte yang siap untuk dikonsumsi. Tim PKM dari Universitas Garut akan menjelaskan dari hulu sampai ke hilir terkait pengolahan daun kelor.

Stunting adalah masalah gizi kronis yang dipengaruhi oleh berbagai faktor dan dapat diwariskan antar generasi. Di Indonesia, banyak masyarakat yang keliru menganggap bahwa pertumbuhan pendek disebabkan oleh faktor keturunan. Persepsi yang salah ini menyebabkan masalah stunting sulit diatasi, sehingga memerlukan upaya besar dari pemerintah dan berbagai sektor terkait. Studi menunjukkan bahwa faktor keturunan hanya berkontribusi sekitar 15%, sedangkan faktor terbesar yang memengaruhi adalah asupan gizi, hormon pertumbuhan, dan kejadian penyakit infeksi berulang. (Letlora & Sineke, 2020)

Pengukuran antropometri biasanya dilakukan di fasilitas kesehatan seperti Puskesmas dan Posyandu yang dilakukan oleh kader dan tenaga kesehatan kepada bayi dan anak usia dini, serta ibu hamil. Pengukuran antropometri pada bayi dan anak usia dini meliputi, pengukuran tinggi badan oleh tenaga kesehatan dengan dibantu kader serta penimbangan berat badan, dan penentuan status pertumbuhan oleh kader. Hasil pengukuran berat badan penentuan status pertumbuhan dilakukan plotting pada Kartu Menuju Sehat (KMS) di buku KIA. Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 8 Tahun 2019 tentang Pemberdayaan Masyarakat bidang kesehatan yang menyebutkan bahwa dalam pelaksanaan Pemberdayaan Masyarakat bidang kesehatan diperlukan keterlibatan kader yang berperan sebagai, penggerak, penyuluh dan pencatat. Pada aturan Dinak Kesehatan Kabupaten Garut pada tahun 2024, menghimbau kepada satuan pengelola Pendidikan untuk melakukan skrining stunting dengan pengukuran antropometri. Sedangkan pihak guru dan pengelola bukan tenaga Kesehatan dan juga kader posyandu sehingga tidak memiliki keterampilan dalam skrining stunting. Sehingga diharapkan dengan pengabdian ini bisa membantu pihak guru dan pengelola untuk melakukan pengukuran antropometri secara mandiri dengan meminimalisir kesalahan pembacaan dan interpretasi data. (Letlora & Sineke, 2020; Nurfatimah et al., 2021).

Tabel 1. Hasil Peningkatan Pengetahuan setelah Pelatihan Antropometri

Aspek Respon	Rata-rata		Nilai N-Gain	Kategori
	Pretest	Posttest		
Pengetahuan stunting	55%	80%	0,56	Sedang
Cara deteksi stunting	20%	70%	0,63	Sedang
Cara dan interpretasi lingkaran lengan	30%	80%	0,71	Tinggi
Cara dan interpretasi pengukuran lingkaran kepala	30%	60%	0,43	Sedang
Cara dan interpretasi pengukuran tinggi badan	70%	100%	1	Tinggi
Cara dan interpretasi pengukuran berat badan	70%	100%	1	Tinggi
Total rata-rata	45,83%	81,67%	0,72	Tinggi
Standar Deviasi	0,22	0,16		



Gambar 4. Pelatihan antropometri



Gambar 5. Proses Pengukuran antropometri (a) Pengukuran tinggi badan, (b) Pengukuran lingkaran kepala dan lengan, (c) pengukuran berat badan. (d) Antropometri Kit

Pelatihan kedua dilaksanakan pada hari Kamis, 1 Agustus 2024, dengan fokus pada pengolahan daun kelor menjadi produk minuman instan, yaitu moringa latte. Kelor, atau secara ilmiah dikenal sebagai *Moringa oleifera* Lamk., adalah tanaman yang dapat tumbuh liar maupun dibudidayakan. Tanaman ini sering disebut sebagai "pohon ajaib" karena seluruh bagiannya memiliki beragam manfaat. Secara tradisional, berbagai bagian tanaman kelor, seperti daun, kulit batang, bunga, buah, dan akar, telah dimanfaatkan untuk pengobatan. Sejumlah penelitian ilmiah telah mengonfirmasi berbagai manfaat tanaman kelor. Data menunjukkan bahwa tanaman ini memiliki aktivitas farmakologi, termasuk sebagai antispasmodik, diuretik, antitumor, antipiretik, antiepileptik, antiinflamasi, antihipertensi, penurun kolesterol, antidiabetik, dan antioksidan. Daun kelor khususnya kaya akan kandungan vitamin C, vitamin E, mineral, flavonoid, tanin, serta asam amino esensial. (Embuai & Siauta, 2022; Rustamaji & Ismawati, 2021; Sriarumtias, 2020)

Penanganan masalah gizi kurang dapat dilakukan melalui dua pendekatan, yaitu farmakologis dan non-farmakologis. Pendekatan farmakologis melibatkan pemberian obat-obatan yang mendukung perbaikan status gizi, seperti kapsul Vitamin A dosis tinggi, tablet zat besi, Mineral Mix, Taburia, obat antiparasit, dan antibiotik. Di sisi lain, pendekatan non-farmakologis difokuskan pada pemberian makanan tambahan yang bergizi serta pemberian konseling gizi untuk balita yang membutuhkan. (Embuai & Siauta, 2022; Khofifah & Mardiana, 2023)

Tahap pertama dalam PKM ini yaitu pemberian pretest terhadap koresponden dengan memperhatikan beberapa pengetahuan dasar terkait daun kelor, manfaat serta pengolahan dan produk yang dihasilkan daun kelor. Setelah selesai melakukan pelatihan koresponden diberikan posttest dengan pertanyaan yang sama untuk melihat peningkatan pengetahuan setelah mendapatkan pemaparan materi dan pelatihan dari tim PKM. (Syamsudin et al., 2024)

Formula moringa latte yang dibuat yaitu terdiri dari susu sapi murni, *simple syrup*, dan serbuk daun kelor. Tim PKM menyediakan daun kelor segar kemudian dilakukan pelatihan bagaimana cara mengeringkan daun kelor menjadi simplisia yaitu dengan pemanfaatan alat *solar dehydrator*. Dimana alat pengering ini menjadikan simplisia yang didapat bebas dari kontaminasi dan juga tidak terpengaruh oleh cuaca. Simplisia daun kelor yang sudah kering kemudian dilakukan pengecilan ukuran partikel sampai menjadi serbuk. Serbuk yang dihasilkan kemudian disaring sampai halus (Syamsudin et al., 2024). Serbuk inilah yang menjadi bahan utama dalam *moringa latte*. Serbuk tersebut diambil sebanyak satu sendok makan kemudian dilarutkan dengan 100 mL air panas dan diaduk kemudian disaring kembali. Hasil seduhan daun kelor kemudian ditambahkan *simple syrup* atau bisa diganti dengan madu sebanyak dua sendok makan, selanjutnya ditambahkan susu murni sebanyak 50 mL kemudian ditambahkan air dingin sebanyak 50 mL. Hasil yang didapat yaitu *moringa latte* sebanyak 200 mL. Untuk mendapatkan *moringa latte* instan maka serbuk daun kelor yang telah dihaluskan dan disaring ditambahkan dengan susu bubuk *full cream*. *Moringa latte* siap dikonsumsi dengan penambahan gula secara terpisah. Pembuatan moringa latte instan ini sangat layak untuk dikembangkan karena memiliki nilai jual dan manfaat yang besar untuk pencegahan stunting. (Sriarumtias et al., 2024)



Gambar 6. Kemasan *Moringa Latte*

Tabel 2. Hasil *Pretest* dan *posttest* koresponden

Aspek Respon	Rata-rata		Nilai N-Gain
	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>	
Manfaat daun kelor	95%	100%	1
Cara pengeringan daun kelor	47%	100%	1
Langkah pembuatan simplisia daun kelor	42%	100%	1
Pengetahuan <i>moringa latte</i>	0	100%	1
Rencana penggunaan daun kelor	63%	100%	1
Total rata-rata	49,4%	100%	1
Standar Deviasi	0,31	0	

SIMPULAN

Pengabdian yang dilakukan di Kober Nurul Huda berhasil meningkatkan pemahaman para peserta, termasuk orang tua, guru, dan pengelola, mengenai cara deteksi dini stunting dan pentingnya penggunaan daun kelor dalam pencegahan stunting. Pelatihan antropometri mendapatkan nilai N-Gain sebesar 0,72 dengan kriteria tinggi, artinya pelatihan ini memberikan efek signifikan untuk peserta. Begitu juga untuk pelatihan pembuatan *moringa latte* peningkatan pengetahuan sebesar 51,6% setelah pelatihan dengan nilai N-Gain 1, para peserta diharapkan mampu menerapkan dan mengembangkan pemberian *moringa latte* sebagai upaya untuk meningkatkan status gizi dan mencegah stunting di kalangan anak-anak di Kober Nurul Huda.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia yang telah mendanai pengabdian dengan skema Pemberdayaan Berbasis Masyarakat dengan ruang lingkup Pemberdayaan Kemitraan Masyarakat tahun 2024. Serta kepada Universitas Garut terutama Fakultas MIPA program studi Farmasi yang telah mendukung pengabdian ini. Juga kepada Satuan Pendidikan Anak Usia Dini Nurul Huda yang telah menjadi mitra pada pengabdian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Embuai, S., & Siauta, M. (2022). Pengembangan Produk Daun Kelor Melalui Fortifikasi Dalam Upaya Penanganan Stunting. *Moluccas Health Journal*, 2(3). <https://doi.org/10.54639/Mhj.V2i3.718>
- Khofifah, N., & Mardiana, M. (2023). Biskuit Daun Kelor (Moringa Oleifera) Berpengaruh Terhadap Kadar Hemoglobin Pada Remaja Putri Yang Anemia. *Action: Aceh Nutrition Journal*, 8(1), 43. <https://doi.org/10.30867/Action.V8i1.614>
- Letlora, J. A. S., & Sineke, J. (2020). *Bubuk Daun Kelor Sebagai Formula Makanan Balita Stunting*. 12(2).
- Nurfatihah, N., Anakoda, P., Ramadhan, K., Entoh, C., Sitorus, S. B. M., & Longgupa, L. W. (2021). Perilaku Pencegahan Stunting Pada Ibu Hamil. *Poltekita : Jurnal Ilmu Kesehatan*, 15(2), 97–104. <https://doi.org/10.33860/Jik.V15i2.475>
- Rustamaji, G. A. S., & Ismawati, R. (2021). *Daya Terima Dan Kandungan Gizi Biskuit Daun Kelor Sebagai Alternatif Makanan Selingan Balita Stunting*. 01.
- Sriarumtias, F. F. (2020). Community Education Related To The Use Of Family Medicine Plants In Village Giriawas, Garut District, Jawa Barat. *Indonesian Journal Of Community Empowerment (Ijce)*, 1(01), 31–37. <https://doi.org/10.35899/Ijce.V1i01.129>
- Sriarumtias, F. F., Mahendra, R. A., Syamsudin, R., Asyaryarip, S. M., Maulidini, A. A., Ayudia, S. A., & Kusuma, P. T. (2024). Menjaga Kesehatan Anak Dengan Minuman Moringa Latte Sebagai Upaya Pencegahan Stunting. *K.*, 9(1).
- Syamsudin, R. A. M. R., Sriarumtias, F. F., Munawaroh, N., Gunawan, G., Nursadrina, R. A., Palawah, R., Yusup, R. M., & Tazkia, Y. Z. (2024). Pengolahan Kunyit Asam Instan Berbasis Teknologi Solar Dehydrator. *Reswara: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 138–147. <https://doi.org/10.46576/Rjpkm.V5i1.3750>